

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil usahatani kopi yang merupakan responden pada penelitian ini adalah petani berjumlah 30 orang yang dianggap sudah mewakili petani kopi dari 64 orang petani kopi. Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi. Jenis kelamin petani kopi di desa mulangmaya adalah laki laki dan perempuan sebagai istri hanya membantu atau sebagai buruh tani.

1. Umur petani kopi

Umur petani kopi di Desa Mulangmaya dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu 20 sampai 39 tahun, umur 40 sampai 49 tahun dan umur 50 sampai 59 tahun. Untuk mengetahui keseluruhan masing masing umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Umur Petani Kopi Di Desa Mulangmaya

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
20 – 29	12	40
30 – 39	9	30
40 – 49	4	13
50 -59	5	17
Jumlah	30	100
Rata rata : 34.63		

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata rata umur responden adalah 34,64 tahun dan masih dalam kelompok usia produktif. Kelompok umur paling banyak adalah kelompok umur 20 sampai dengan 29 tahun dengan jumlah 12 jiwa. Umur tersebut merupakan umur dengan stamina yang produktif. Dengan pengalaman yang cukup dan dituang dengan fisik yang masih gagah.

Sedangkan responden dengan kelompok umur 30 sampai dengan 39 tahun menjadi kelompok umur yang produktif dengan jumlah 9 jiwa. Pengalaman yang lebih dari cukup dan di tunjang fisik yang cukup juga. Untuk kelompok umur 40 sampai dengan 49 tahun merupakan kelompok umur yang kurang produktif namun masih efektif untuk berusahatani meski tak ditunjang dengan fisik yang baik namun pengalaman menjadikan usahatani kopi lebih efektif. Dan kategori usia tidak produktif di usia 50 sampai 59 tahun sebanyak 5 jiwa atau 17%.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dalam usahatani. Penerapan pendidikan dapat dilakukan dengan penerapan manajemen usahatani dan penggunaan teknologi terbaru dalam meningkatkan usahatani. Dalam hal penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 diantaranya sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Berikut presentase dari setiap tingkat pendidikan petani kopi yang ada di Desa Mulangmaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Kopi Di Desa Mulangmaya

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
SD	15	50
SMP	14	47
SMA	1	3
Jumlah	30	100

Dari data Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki responden paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 15 responden . Pendidikan yang rendah membuat petani kurang efektif dalam budidaya kopi dan mengambil keputusan yang tidak tepat serta kurang cekatan terhadap

penyuluhan, baik itu penyuluhan tentang penanganan hama maupun perawatan. Dalam perawatan juga kurang baik sehingga panen juga seadanya dan tidak efektif dan membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami. Sedangkan untuk pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 14 orang dengan presentase 47 %. Dan responden dengan pendidikan tertinggi hanya satu orang yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Namun tingkat pendidikan yang rendah dalam usahatani kopi di Desa Mulangmaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi dan pendapatan usahatani kopi. Sebab budidaya kopi yang berada di desa Mulangmaya dilakuka secara kultural dan kearifan lokal sehingga pengetahuan didapat turun temurun dan perkumpulan disetiap pertemuan antar petani, baik tentang pemanenan, budidaya dan penanganan hama yang terjadi di Desa Mulangmaya. Sehingga secara keseluruhan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap budidaya usahatani kopi. Namun jika dibandingkan dengan usahatani kopi di daerah lain maka pengaruhnya tingkat pendidikan terhadap pendapatan usahatani kopi yaitu pada pengembangan hasil kopi melalui kegiatan pasca panen.

3. Pengalaman bertani

Pengalaman berperan penting dalam berjalannya usahatani kopi, dengan pengalaman yang cukup petani akan dapat meminimalisir kerugian ataupun memaksimalkan penggunaan faktor produksi agar lebih efektif. Pada penelitian ini pengalaman bertani dikelompokkan menjadi 4 yaitu 5 sampai 10 tahun, 11 sampai 15 tahun, 16 sampai 20 tahun dan 21 sampai 25 tahun.. berikut adalah presentase dari presentase pengalaman bertani kopi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pengalaman Petani Kopi Di Desa Mulangmaya

Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
5-10	13	43
11-15	8	27
16-20	8	27
21-25	1	3
Jumlah	30	100

Berdasarkan data Tabel 5 dapat diketahui pengalaman bertani kopi paling banyak oleh petani adalah 5 sampai 10 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase 43% . Dengan rata rata tanaman kopi berbuah di umur 2,5 tahun, maka dengan pengalaman 10 tahun sudah bisa dijadikan pengalaman untuk bertani kopi lebih baik dengan usia tanaman yang masih sangat produktif sedang untuk pengalaman 11 sampai dengan 15 adalah pengalaman untuk meningkatkan produktif dan pengalaman diatas 15 tahun adalah usia untuk mengefektifkan usahatani kopi dengan rata rata pengalaman 13 tahun.

Pengalaman bertani kopi yang lama akan membuat petani mengetahui apa yang terjadi selama kegiatan usahatani kopi dijalankan. Kemudian dapat mengetahui bagaimana menangani tanaman yang sudah tidak produktif lagi. Petani juga dapat mengetahui cara menangani hama tanaman yang setiap tahunnya menyerang tanaman kopi. Serta terbiasa dalam penangan kopi pasca panen dan memanfaatkan kulit cery kopi pasca panen sebagai pupuk organik.

4. Luas lahan

Luas lahan adalah seberapa luas tempat kegiatan usahatani dijalankan. Luas lahan dalam kegiatan usahatani kopi juga mempengaruhi tingkat ekonomi seorang

petani. Di Desa Mulangmaya pada penelitian ini dapat diketahui luas lahan yang digunakan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Luas Lahan Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Luas lahan (m ²)	Jumlah	Presentase (%)
20000 – 30000	12	40
30001 – 40000	14	47
40001 – 50000	3	10
500001- 60000	1	3
Jumlah	30	100

Luas lahan dengan rata rata 35,833 menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Mulangmaya melakukan usahatani kopi dengan lahan yang cukup luas. Dengan luas lahan yang digunakan untuk usahatani kopi akan menghasilkan produksi kopi cukup banyak dan akan meningkatkan kesejahteraan petani kopi. dan menarik tenaga kerja pada saat musim panen.

5. Umur tanaman kopi

Umur tanaman adalah usia tanaman sejak tanaman tersebut dipindah tempat dari pembibitan lalu ditanam dilahan. Umur tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi kopi. Umur tanaman dibagi menjadi 3 bagian yaitu tanaman berumur 5 sampai 10 tahun, 11 sampai 15 tahun dan 16 sampai 20 tahun. Berikut tabel umur tanaman kopi.

Tabel 7. Umur Tanaman Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Umur tanaman (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
5-10	19	63
11-15	6	20
16-20	5	17
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 7 menyatakan bahwa umur tanaman yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah umur 5 sampai 10 tahun dengan jumlah responden 19 orang atau 63%. Dengan rata-rata umur tanaman 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur tanaman usahatani kopi masih berada pada umur tanaman yang produktif. umur kopi mulai berbuah pada umur 3 tahun dan pada saat berumur dua setengah tahun kopi sudah mulai berbuah namun belum merata, biasanya disebut buah penyelang sebelum panen raya. Umur tanaman kopi produktif berada pada umur 3 sampai 15 tahun. Jika sudah tidak produktif lagi maka akan dilakukan peremajaan dengan melakukan teknik sambung pucuk pada tanaman yang mulai tidak produktif lagi.

6. Jumlah pohon kopi

Jumlah pohon kopi yang ditanam berbeda-beda setiap petani meski relatif sama dengan petani kopi lainnya, yang membedakan hanya luas lahan. Dan itu disebabkan karena jarak tanam yang digunakan oleh petani kopi di daerah tersebut sama yaitu dengan jarak 2 meter. Jumlah pohon dibedakan menjadi 4 kelompok, dan akan disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Jumlah Pohon Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Jumlah pohon	Jumlah	presentase (%)
2500 – 5000	3	10
5000 – 7500	10	33
7500 – 10000	13	43
10000 – 15000	4	13
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah pohon yang dimiliki oleh responden usahatani kopi terbanyak yaitu dengan jumlah lebih dari

7500 pohon sebanyak 13 responden dengan presentase 43% dan lebih dari 10.000 pohon sebanyak 4 responden dengan rata rata jumlah pohon sebanyak 9083 pohon. Jumlah pohon usahatani kopi biasanya berbanding lurus dengan luas lahan yang digunakan dalam usahatani kopi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ukuran jarak tanam disetiap petani kopi sama. Mereka mengikuti jarak tanam berdasarkan petani kopi yang sudah terlebih dahulu menanam. Budidaya yang dilakukan di Desa Mulangmaya dilakukan secara kultural dan kearifan lokal sehingga antara petani satu dengan yang lain jarak tanam yang digunakan sama.

Semakin banyak jumlah pohon yang ditanam oleh petani sejalan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut, sebab mereka menggunakan jarak tanam yang aman dan rata rata menggunakan jarak tanam 2 meter. Semakin banyak jumlah pohon tidak menjadi jaminan akan produksi yang banyak bukan karena akan kekurangan unsur hara melainkan pengaruh saat budidaya, seperti saat melakukan tunas atau pemupukan. Apabila jarak terlalu dekat, maka saat melakukan penunasan akan menggoyang tanaman di sekitarnya dan menyebabkan tanaman yang sedang berkembang akan gugur dan akhirnya tanaman kopi tidak berbuah maksimal. Dan yang menjadi alasan lain adalah saat melakukan perawatan jika ada yang terserang hama maka akan cepat menular ke tanaman yang lain.

7. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani kopi tersebut. Tanggungan keluarga dibagi menjadi 3 bagian yaitu 1 sampai 2, 3 sampai 4 dan 5 sampai 6. Data tanggungan keluarga pada responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kopi Di Desa Mulangmaya

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1-2	9	30
3-4	18	60
5-6	3	10
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat kita ketahui bahwa jumlah tanggungan yang paling banyak dengan jumlah 3 sampai 4 orang dengan jumlah 18 orang dengan presentase sebesar 60%. Dengan rata rata tanggungan sebanyak 3 orang. Hal ini disebabkan karna masyarakat setempat tidak melaksanakan program keluarga berencana ini menunjukkan tanggungan petani kopi didesa Mulangmaya cukup banyak sebab hampir sebagian dari mereka masih banyak yang enggan menerapkan keluarga berencana (KB) yang merupakan program pemerintah, bagi mereka banyak anak banyak rezeki.

B. Biaya Usahatani Kopi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi rakyat di Desa Mulangmaya Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. Untuk menghitung pendapatan maka terlebih dahulu diketahui pengeluaran yang dilakukan dalam menjalankan usahatni kopi. Biaya yang dikeluarkan ada dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang berhubungan dengan kapasitas atau produksi. Biaya tetap memiliki dua karakteristik, yaitu biaya tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode atau produksi, dan biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume. Bila produksi rendah, maka *fixed cost* atau biaya tetap tinggi, sebaliknya pada volume yang tinggi biaya tetap per unitnya rendah. Biaya tetap usahatani kopi terdiri dari biaya pajak, biaya sewa

lahan, dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi. Biaya variabel memiliki dua karakteristik, yaitu total biaya variabel akan berubah secara proporsional dengan perubahan produksi, semakin besar produksi yang digunakan maka semakin besar pula total biaya variabel dan sebaliknya. Karakteristik kedua adalah biaya per unitnya tetap atau konstan. Biaya biaya yang digunakan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

a) Biaya penyusutan alat

Biaya penyusutan alat merupakan hal yang harus diperhitungkan oleh pelaku usahatani kopi agar petani bisa menyisihkan hasil penerimaannya untuk ditabung dan akan digunakan untuk membeli alat baru apabila alat yang sudah tidak dapat digunakan lagi. Alat alat yang digunakan dalam usahatani kopi berupa golok yang digunakan untuk nebas maupun untuk menunas, cangkul, karung, terpal, ginjar dan tang penyemprot. Biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan alat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat Per Usahatani Di Desa Mulangmaya

Alat	Penyusutan (Rp)
Gelok	65.100
Tang	32.373
Ginjar	121.111
Karung	54.167
Terpal	52.000
Cangkul	15.413
Jumlah	340.164

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan biaya penyusutan yang harus dikeluarkan per tahun Rp 340.164 oleh petani kopi per usahatani. Biaya penyusutan paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani

adalah biaya penyusutan Ginjar yang digunakan untuk memanen kopi hal ini disebabkan umur alat yang tidak lama dan tidak memiliki nilai sisa. Dengan harga per- satuan ginjar mencapai Rp 50.000/buah. Sedangkan biaya penyusutan paling kecil adalah biaya penyusutan cangkul, hal ini karena setiap petani memiliki cangkul hanya satu atau dua dengan usia cukup lama.

b) Biaya sewa lahan

Pada Usbatani kopi yang ada di Desa Mulangmaya tidak melakukan sewa lahan dikarenakan memiliki lahan sendiri baik dari membeli maupun membuka lahan sendiri atau warisan dari orang tua. Meski tidak melakukan penyewaan biaya sewa lahan tetap diketahui agar keuntungan usahatani kopi dapat diketahui. di desa Mulangmaya semua responden memiliki lahan sendiri tidak ada lahan bagi hasil. Biaya sewa lahan di desa Mulangmaya sebesar Rp. 17.916.667. dengan luas lahan sebesar 35,833 m² atau sebesar 5.119.048 / Ha.

c) Biaya pajak

Biaya pajak bumi yang memang wajib dikeluarkan bagi pemilik lahan, bagi yang tidak memiliki lahan hanya sebagai penggarap tidak dikenakan sebab ditanggung sang pemilik. Namun dalam penelitian ini hanya petani yang memiliki lahan sendiri. Biaya pajak bumi yang di keluarkan petani setiap tahunnya sebesar Rp. 36.333. biaya tersebut adalah biaya rata rata dengan luas lahan 3,5 hektar.

2. Biaya variabel

a) Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Berikut tabel biaya tenaga kerja usahatani kopi :

Tabel 11. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Per Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Kegiatan	Jumlah tenaga kerja (HKO)	Biaya tenaga kerja (Rp)
Pemupukan	19,93	797.000
Pemeliharaan	335,98	13.439.000
Panen	34,20	1.368.000
Pasca panen	45,75	1.830.000
Jumlah	435,85	17.434.000

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat diketahui penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan pemupukan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja paling banyak yaitu pada kegiatan pemeliharaan dan panen. Pemeliharaan merupakan kegiatan yang cukup memakan banyak tenaga kerja karena dilakukan selama satu musim atau satu tahun mulai dari penunasan, pemupukan, meranting, semprot hama dan pembersihan lahan. Sedangkan panen banyak menggunakan tenaga kerja sebab saat panen kopi tak bisa dicicil atau dipanen seadanya, melainkan kopi harus dipanen secara bersamaan dalam jangka waktu yang tidak lama karena jika lama kopi yang terlalu matang akan berguguran dan hasil produksi kopi jadi tidak maksimal dan dapat menurunkan pendapatan petani kopi. Akibat jika kopi tidak langsung dipanen adalah bertabrakan dengan musim ngembang kopi karena kopi belum di petik semua dan berujung pada buruknya panen kopi pada musim berikutnya. Maka kopi harus dipanen diwaktu yang tepat pada saat bersamaan dan tidak panjang waktunya.

3. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi usahatani kopi. Sarana produksi tersebut adalah pupuk, rondap dan regen. Sarana produksi tersesbut yang digunakan

petani kopi dalam menjalankan usahatani. Biaya sarana produksi usahatani kopi 2017 dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Di Desa Mulangmaya

Variabel	Biaya (Rp)
pupuk	1.641.667
roundup	188.333
regen	80.000
Jumlah	1.910.000

Penggunaan biaya sarana produksi telah diketahui pada Tabel 11 bahwa biaya tertinggi per usahatani kopi adalah biaya pupuk dengan biaya sebesar Rp. 1.641.667. Biaya pupuk cukup tinggi dikarenakan harga pupuk yang mahal, dan itupun penggunaan pupuk sudah diminimalisir oleh petani. disusul dengan pengeluaran biaya obat semprot rumput yaitu biaya *rondap* sebesar Rp. 188.333. sedang biaya terendah adalah biaya obat semprot semut atau *regen* sebesar Rp. 80.000. Penggunaan *regen* sedikit karena tidak semua petani kebunnya terserang semut, hanya sebagian kecil saja yang terserang. Regen juga biasanya digunakan untuk memper mudah saat pemanenan, kopi yang terserang hama semut hanya ditempat tertentu saja, dimana tempat tanaman kopi yang kurang terawat. Total biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan oleh per usahatani kopi sebesar Rp 1.910.000.

Modal pupuk yang harus dikeluarkan oleh petani kopi cukup besar dimana dalam satuan 50 kg seharga Rp 500.000. saat diwawancara petani mengungkapkan bahwa pupuk yang digunakan mayoritas adalah pupuk mutiara dengan seri 16-16-16 (NPK). Besarnya biaya pupuk membuat petani meminimalkan menggunakan pupuk mutiara dan digantikan dengan menggunakan pupuk organik sekam dari

penggilingan kopi, sehingga banyak petani yang menggiling kopinya di lahan milik sendiri atau disekitar kebun agar mudah diangkut yang nantinya akan digunakan sebagai bahan campuran pupuk mutiara. Sedangkan untuk biaya pestisida pembasmi rumput (*rondap*) relatif tidak terlalu mahal sehingga rata rata menggunakan sesuai dengan kebutuhan.

4. Biaya Lain lain

Biaya lain lain yang dikeluarkan pada usahatani kopi adalah biaya giling biji kopi. Setelah kopi kering dari penjemuran maka kopi akan digiling. Biaya giling besar kecilnya di pengaruhi oleh hasil produksi kopi itu sendiri. Semakin banyak hasil produksi semakin besar biaya giling yang dikeluarkan. Biaya giling pada penelitian ini sebesar Rp 2.114.667.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui seluruh rincian biaya yang dikeluarkan setiap usahatani kopi. Mulai dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Dari biaya diatas dapat diringkas pada total biaya sebagai berikut :

Tabel 12. Total Biaya Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya variabel (<i>variabel cost</i>)	
Saprodi	1.910.000
Tenaga kerja	17.434.000
Biaya giling	2.114.667
Jumlah	21.458.667
Biaya tetap (<i>fix cost</i>)	
Penyusutan alat	340.164
Sewa lahan milik sendiri	17.916.667
Biaya pajak	36.333
Jumlah	18.293.164
Total Biaya	39.751.831

Berdasarkan Tabel 12 dapat kita ketahui bahwa biaya tetap dan biaya variabel memiliki besaran yang tidak beda jauh, biaya variabel meliputi biaya saprodi, biaya

tenaga kerja secara keseluruhan meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya pajak yang wajib dikeluarkan setiap tahunnya. Biaya saprodi meliputi penggunaan input produksi, seperti pupuk dan pestisida. Pada biaya tetap biaya cukup besar yaitu biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya sewa lahan cukup besar karena rata rata petani kopi memiliki luas lahan yang cukup luas. Jumlah total biaya usahatani kopi meliputi biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp. 39.751.831.

C. Penerimaan usahatani kopi

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari produk yang dihasilkan dikali dengan harga produk. Harga produk yang diterima oleh petani kopi harga yang berbeda beda sebab saat panen harga sangat fluktuatif, setiap minggunya berubah ubah. Sehingga petani yang memiliki kebutuhan mendesak langsung menjualnya. Sedang petani yang tidak memiliki kebutuhan yang mendesak menimbun hasil panennya menunggu sampai harga kopi naik, pada saat itu harga kopi terendah berada diangka Rp 18.000 dan tertinggi Rp 20.000.

Kualitas kopi yang dilihat tengkulak dilihat dari tingkat kekeringan kopi yang dijual oleh petani. Dari beberapa pengepul yang diwawancarai mereka sering menemukan petani yang kopinya tidak begitu kering sehingga kopi tertimbang lebih berat. Biasanya para pengepul menyiasati dengan mengecek tingkat kekeringan kopi yang diterima baru ditimbang, jika sesuai maka dipotong 1 sampai dua kilogram sebagai penyusutan sedangkan jika tidak sesuai dilakukan pemotongan 2 sampai 5 kilogram per- 100 kilogram. Para pengepul juga sudah memahami dalam bentuk karung ukuran 100 kilogram maka kopi tidak lebih dari

105 sampai 110 kilogram kopi, jika lebih maka memungkinkan kopi belum kering sepenuhnya. Cara lainnya yang dilakukan pengepul adalah dengan memotong harga per kilogram 500. Penerimaan yang didapat usahatani kopi di Desa Mulangmaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Penerimaan Per Musim Kopi Di Desa Mulangmaya

Uraian	Jumlah
Produksi kopi (Kg)	2,643
Harga (Rp)	19.550
Penerimaan	51.677.167

Dari Tabel 15 menyatakan bahwa penerimaan usahatani kopi lebih dari cukup. Penerimaan sebesar Rp. 51.677.167. Dengan cukup tingginya penerimaan usahatani kopi akan dapat membayar biaya pengeluaran yang telah digunakan selama melakukan kegiatan usahatani kopi dan akan mendapat pendapatan yang cukup tinggi. Harga rata rata yang didapat merupakan harga rata rata seluruh responden dalam satu kali musim. Maka didapatlah harga rata rata Rp 19.550. Harga kopi pada tingkat petani bervariasi mulai dari Rp. 18.000,- sampai Rp. 20.000. Hasil dari rata rata yang didapat dan jumlah rata-rata hasil produksi kopi.

Penerimaan usahatani kopi tiap tahunnya menurun seiring menurunnya produksi kopi, meningkatnya harga input produksi. Namun meski produksi menurun pendapatan usahatani kopi masih cukup tinggi dan masih cukup menguntungkan. Masih cukup untuk menutupi biaya produksi kopi dan biaya tenaga kerja.

D. Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan usahatani kopi merupakan hasil dari penjualan kopi selama satu musim yang menjadi penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan selama satu musim. Sedangkan keuntungan usahatani kopi didapat dari penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit. Pendapatan dan penerimaan diperoleh petani kopi dalam satu musim terakhir dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 14. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kopi Di Desa Mulangmaya

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan	51.677.167
Total biaya	39.751.831
Pendapatan	11.915.336

Berdasarkan Tabel 16 dapat kita ketahui pendapatan yang diterima per usahatani kopi sebesar Rp 11.915.336. Pendapatan diterima oleh petani didapat dari penerimaan usahatani kopi sebesar Rp. 51.677.167 dikurangi dengan total biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Hasil dari pengurangan semua biaya tersebut menghasilkan pendapatam bagi petani kopi.

E. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi

Faktor faktor yang mempengaruhi adalah latar belakang yang membuat pendapatan usahatani besar atau kecil. Pendapatan menjadi dijadikan faktor yang dipengaruhi, sedangkan faktor lain seperti luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, biaya pupuk, rondap, regen, dan harga dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi. petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 30 petani yang memiliki lahan sendiri dari total 63 petani.

Data penelitian yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan microsoft excel kemudian diolah kembali menggunakan software SPSS. Hasil dari SPSS menyatakan bahwa adakah pengaruh antara faktor faktor tersebut, kemudian dideskripsikan. Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi di Desa Mulangmaya dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 15. Faktor Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi

Model	Koefisien regresi	t-hitung	Sig
(Constant)	627,731	0,240	0,813
Pendidikan (Th)	-70,075	-0,356	0,726
Pengalaman (Th)	258,819*	2,016	0,057
Umur_tanaman (Th)	-246,159*	-1,767	0,092
Biaya_rondap (Rp)	-0,005	-0,518	0,610
Biaya regen (Rp)	-0,024*	-2,947	0,008
Biaya pupuk (Rp)	-0,001	-1,162	0,259
Produksi kopi (Kg)	18,265*	21,211	0,000
Biaya tenaga kerja (Rp)	-0,002	-1,015	0,322
Luas lahan (m ²)	0,071	0,749	0,463
R Square	0,988		
Adjusted R Square	0,983		
F-hitung	186,271		
F-tabel ($\alpha = 10\%$)	1.965		
t-tabel ($\alpha = 10\%$)	1.721		

Keterangan : * signifikan pada $\alpha 10\%$,

: regen adalah pestisida serangga

: rondap adalah pestisida tumbuhan

1. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel Independen (pendidikan, pengalaman berusahatani, umur tanaman, luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk, biaya rondap, biaya regen dan produksi kopi) menjelaskan variabel dependen (pendapatan) usahatani kopi di Desa Mulangmaya. Hasil dari analisis didapatkan bahwa (R^2) sebesar 0,983 yang artinya bahwa 98,3% variasi variabel dependen (pendapatan)

usahatani kopi dapat dijelaskan oleh variabel independen (pendidikan, pengalaman berusahatani, umur tanaman, luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk, biaya roundap, biaya regen dan hasil produksi) , dan sisanya 1,7% variabel pendapatan dijelaskan oleh variabel lain diluar model seperti harga kopi dan iklim.

2. Analisis Uji F

Analisis uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 186,271 dan nilai F tabel telah diketahui sebesar 1.96485 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai dari F-hitung lebih besar dari F-tabel yang memiliki arti bahwa secara bersama sama variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi .

3. Analisis Uji t

Analisis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis uji t, t-hitung dibandingkan dengan t-tabel dengan asumsi apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil analisis pada Tabel 17 bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen adalah variabel pengalaman, umur tanaman, biaya regen dan produksi kopi, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah pendidikan, biaya rondap, biaya pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga dan luas lahan.

a. Pengalaman usahatani kopi

Koefisien regresi pengalaman sebesar 258,819 dan signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel pengalaman usahatani kopi berpengaruh terhadap pendapatan

petani kopi. Semakin lama pengalaman usahatani kopi maka akan meningkatkan pendapatan petani kopi.

b. Umur tanaman kopi

Koefisien regresi umur tanaman kopi sebesar -246,159 dan signifikan pada $\alpha:10\%$. Yang artinya variabel umur tanaman kopi berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi. Koefisien regresi memiliki tanda negatif yang menandakan bila semakin tua umur tanaman maka pendapatan usahatani kopi akan menurun.

c. Biaya regen

Koefisien regresi biaya regen sebesar -0,024 dan signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel biaya regen berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi. Nilai koefisien regresi memiliki negatif yang artinya apabila biaya regen semakin besar akan menurunkan pendapatan usahatani kopi.

d. Produksi kopi

Nilai koefisien regresi hasil produksi sebesar 18,265 dan signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel produksi kopi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi. Semakin banyak hasil produksi usahatani kopi maka pendapatan usahatani kopi akan meningkat.

e. Pendidikan

Nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar -70,075, tidak signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi. Bertanda negatif ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan berlawanan dengan variabel pendapatan. Maka

semakin lama pendidikan memiliki kecenderungan menurunkan pendapatan usahatani kopi.

f. Luas lahan

Nilai koefisien regresi pendidikan sebesar 0,071, tidak signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan usahatani kopi. Bertanda positif ini menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan searah namun tidak berpengaruh. Maka semakin luas lahan usahatani kopi mempunyai kecenderungan meningkatkan pendapatan usahatani kopi.

g. Biaya tenaga kerja

Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja sebesar -0,002, tidak signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan usahatani kopi. Bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja memiliki hubungan berlawanan dengan variabel pendapatan. Maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan memiliki kecenderungan menurunkan pendapatan usahatani kopi.

h. Biaya pupuk

Nilai koefisien regresi variabel biaya pupuk sebesar -0,001, tidak signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel biaya pupuk tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan usahatani kopi. Bertanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk berlawanan dengan variabel pendapatan. Maka semakin banyak menggunakan biaya pupuk memiliki kecenderungan menurunkan pendapatan usahatani kopi.

i. Biaya rondap

Nilai koefisien regresi variabel biaya rondap sebesar -0,005, tidak signifikan pada $\alpha : 10\%$, yang artinya variabel biaya rondap tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan usahatani kopi. Bertanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel biaya rondap berlawanan dengan variabel pendapatan. Maka semakin banyak menggunakan biaya rondap mempunyai kecenderungan menurunkan pendapatan usahatani kopi.